

Naskah Publikasi

**Aksentuasi Kontemporer Busana Lurik Phillip Iswardono  
dalam Fotografi *Fashion***



Disusun dan dipersiapkan oleh  
**Febriansyah Aditya Pratama**  
NIM 1510747031

JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020

Naskah Publikasi

**Aksentuasi Kontemporer Busana Lurik Phillip Iswardono  
dalam Fotografi *Fashion***

Disusun dan dipersiapkan oleh

**Febriansyah Aditya Pratama**  
NIM 1510747031

Telah dipertahankan di depan para penguji  
pada tanggal 07 Januari 2020

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Irwandi, M.Sn.

Kusrini, S.Sos., M.Sn.

Dewan Redaksi Jurnal ***spectā***

Pitri Ermawati, M.Sn.

# **Aksentuasi Kontemporer Busana Lurik Phillip Iswardono dalam Fotografi *Fashion***

Febriansyah Aditya Pratama

Irwandi<sup>1</sup>

Kusrini<sup>2</sup>

Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

febriansyahaditya0@gmail.com

## **Abstrak**

Penciptaan karya yang mengusung lurik sebagai objek utama, menghadirkan lurik kontemporer keranah fotografi dengan tujuan memperkenalkan lurik kontemporer lebih luas, sehingga lurik tidak hanya dikenal sebagai kain tradisional, tetapi dikenal sebagai kain tradisional yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Kain lurik pada zaman sekarang menjadi sebuah *trend fashion* yang banyak diperkenalkan *fashion desainer*. Berkolaborasi dengan Phillip Iswardono sebagai *fashion desainer* yang telah memiliki pengalaman dalam mengolah busana lurik menjadikan penciptaan karya dapat memiliki data mengenai lurik kontemporer langsung dari pelaku dibidang *fashion*. Karya akan berfokus pada Aksentuasi Kontemporer yang dimiliki oleh busana rancangan Phillip Iswardono, Aksentuasi Kontemporer yang memiliki makna sebuah aksentuasi yang dimiliki busana dengan tampilan kontemporer yang berarti mengikuti garis waktu pada masa sekarang ditampilkan keranah fotografi *fashion*. Seluruh penciptaan karya dilakukan *indoor*, dengan menggunakan teknik tata lampu. Proses penciptaan karya ini juga melalui beberapa tahap perwujudan yakni perancangan, persiapan, pemotretan dan *editing*. Hasilnya akan diseleksi dua puluh karya dan akan disaring menjadi sebelas karya untuk ditampilkan dalam pameran, diharapkan terciptanya karya dapat menambah wawasan mengenai lurik kontemporer yang dimiliki oleh Indonesia.

**Kata Kunci** : lurik, aksentuasi, kontemporer, *fashion*

## **Abstrack**

**Contemporary Accentuation of Lurik Clothing by Phillip Iswardono in Fashion Photography.** *The creation of works that carry striated as the main object, presents contemporary striated photography taps with the aim of introducing more contemporary striated, so that striated is not only known as traditional cloth, but is known as traditional cloth that can keep up with the times. Striated cloth today has become a fashion trend that many fashion designers have introduced. Collaborating with Phillip Iswardono as a fashion designer who has experience in processing lurik fashion, making the creation of works can have data about contemporary lurik directly from actors in the fashion sector. The work will focus on Contemporary Accreditation owned by Phillip Iswardono's fashion design, Contemporary Accreditation which has the meaning of an accent that is owned by fashion with a contemporary look that means following the timeline at the present time is displayed in the scene of fashion photography. The entire creation of works carried out indoors, using lighting techniques. The process of creating this work also goes through several stages of embodiment, namely design, preparation, photography and editing. The result will be selected twenty works and will be screened into eleven works to be displayed in the exhibition, it is hoped that the creation of works can add insight into contemporary lurik owned by Indonesia.*

**Keywords:** *lurik, accentuation, contemporary, fashion*

---

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Fotografi ISI Yogyakarta

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Fotografi ISI Yogyakarta



## Aksentuasi Kontemporer Busana Lurik Karya Phillip Iswardono dalam Fotografi Fashion

Febriansyah Aditya Pratama  
Irwandi  
Kusrini  
Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta  
febriansyahaditya0@gmail.com

### Abstrak

Penciptaan karya yang mengusung lurik sebagai objek utama ini menghadirkan lurik kontemporer keranah fotografi dengan tujuan memperkenalkan lurik kontemporer kepada masyarakat luas. Sehingga lurik tidak hanya dikenal sebagai kain tradisional semata, tetapi dikenal sebagai kain tradisional yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Kain lurik pada zaman sekarang menjadi sebuah tren *fashion* yang banyak diperkenalkan *fashion desainer*. Berkolaborasi dengan Phillip Iswardono sebagai *fashion desainer* yang telah memiliki pengalaman dalam mengolah busana lurik menjadikan penciptaan karya ini dapat memiliki data mengenai lurik kontemporer langsung dari pelaku dibidang *fashion*. Karya akan berfokus pada aksentuasi kontemporer yang dimiliki oleh busana rancangan Phillip Iswardono. Aksentuasi Kontemporer yang memiliki makna sebuah aksentuasi yang dimiliki busana dengan tampilan kontemporer yang berarti mengikuti garis waktu pada masa sekarang ditampilkan keranah fotografi *fashion*. Seluruh penciptaan karya dilakukan secara *indoor*, dengan menggunakan teknik tata lampu. Proses penciptaan karya ini juga melalui beberapa tahap perwujudan yakni perancangan, persiapan, pemotretan dan *editing*. Hasilnya berupa dua puluh karya dan akan disaring menjadi sebelas karya untuk ditampilkan dalam pameran. Diharapkan terciptanya karya dapat menambah wawasan mengenai lurik kontemporer yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

**Kata Kunci** : lurik, aksentuasi, kontemporer, *fashion*

### Abstrack

**Contemporary Accentuation of Lurik Clothing by Phillip Iswardono in Fashion Photography.** *The creation of works that carry striated as the main object, presents contemporary striated photography taps with the aim of introducing more contemporary striated, so that striated is not only known as traditional cloth, but is known as traditional cloth that can keep up with the times. Striated cloth today has become a fashion trend that many fashion designers have introduced. Collaborating with Phillip Iswardono as a fashion designer who has experience in processing lurik fashion, making the creation of works can have data about contemporary lurik directly from actors in the fashion sector. The work will focus on Contemporary Accreditation owned by Phillip Iswardono's fashion design, Contemporary Accreditation which has the meaning of an accent that is owned by fashion with a contemporary look that means following the timeline at the present time is displayed in the scene of fashion photography. The entire creation of works carried out indoors, using lighting techniques. The process of creating this work also goes through several stages of embodiment, namely design, preparation, photography and editing. The result will be selected twenty works and will be screened into eleven works to be displayed in the exhibition, it is hoped that the creation of works can add insight into contemporary lurik owned by Indonesia.*

**Keywords:** lurik, accentuation, contemporary, *fashion*



## PENDAHULUAN

Lurik merupakan salah satu dari sekian banyak warisan budaya asli Indonesia di bidang busana, pada zaman dahulu lurik hanya digunakan oleh masyarakat umum untuk kegiatan sehari-hari. Sebuah prasasti paling tua yang ditemukan menyebutkan *winaih kain haling pakan welah*. Dalam Bahasa Indonesia, kata *halin pakan* adalah pakan *malang*, yaitu garis pada kain lurik (Musaman, 2005:10). Prasasti tersebut menunjukkan lurik sudah ada sejak zaman dahulu kala. Lurik sendiri merupakan bagian dari kain tenun. Buku yang berjudul *Lurik Pesona, Ragam dan Filosofi* yang ditulis oleh Asi Musaman mengatakan, kata “Lurik” berasal dari Bahasa Jawa kuno, yaitu “*lorek*” yang berarti lajur, garis, atau belang. Lurik dapat pula berarti corak, dapat dipahami bahwa di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, kain tenun bercorak lajur atau lajuran dinamakan lurik yang berasal dari kata *lorek* (Musman, 2015: 11).

Melewati berbagai masa lurik berkembang hingga zaman sekarang, hingga menjadi lurik kontemporer yang menjadi sebuah tren baru di

dunia *fashion*. Mengangkat tema aksentuasi kontemporer lurik menjadi tujuan penciptaan karya, dengan maksud memperkenalkan lebih luas kepada khalayak bahwa lurik tidak hanya identik dengan istilah tradisional, tetapi sekarang dapat menjadi tren *fashion* yang *modern* sehingga memiliki peminat dari kalangan menengah atas.

Penciptaan karya dilakukan dengan berkolaborasi langsung dengan *fashion desainer* yang telah memiliki pengalaman di bidang *fashion* dan juga sudah berpengalaman dalam mengolah lurik kontemporer menjadi sebuah busana. Phillip Iswadono selaku *fashion desainer* berkolaborasi dalam perwujudan karya, dengan pengalaman enam belas tahun di bidang *fashion* dan juga aktif dalam berbagai *fashion show* di Indonesia. Maka dari itu Phillip Iswardono amat memahami mengenai busana lurik yang dibuatnya. Memulai karir dari belajar secara otodidak dan juga terus belajar dengan mengamati dan mengikuti tren yang ada, membuatnya bertahan di dunia *fashion* selama lima belas tahun dan tetap terus berkarya hingga saat ini.

Tidak hanya menjadi seorang desainer Phillip Iswardono juga aktif di berbagai penjurian diberbagai acara lomba *fashion show* khususnya di daerah Yogyakarta. Memiliki ciri khas dari segi pemotongan busana yang unik merupakan salah satu ciri khasnya.

Selain hal tersebut, kolaborasi dilakukan dengan tujuan memudahkan pencarian informasi tentang objek yang akan difoto, dengan kata lain Phillip Iswardono juga menjadi sumber informasi dari data busana yang akan divisualisasikan.

Aksentuasi Kontemporer menjadi fokus penciptaan karya, Aksentuasi merupakan sebuah bentuk pembeda yang diambil dari ungkapan bahasa rupa. Aksentuasi yang ditampilkan bertujuan menjadi sebuah pembeda agar tidak terkesan monoton atau membosankan. Aksentuasi dapat memiliki beberapa bentuk, antara lain warna, kontras, bentuk atau pun irama yang berbeda dari keseluruhan ungkapan (Susanto, 2011 : 13). Sedangkan kontemporer memiliki artian sebuah hal atau hasil yang dihasilkan pada masa saat ini, atau sesuatu yang mengikuti zaman bukan sesuatu yang dari masa lalu,

kata lain dari kontemporer adalah *modern*. Kontemporer sendiri merupakan masa yang sezaman dengan yang dilalui atau yang terjadi pada masa kini, karena istilah ini merujuk pada sudut waktu (Susanto, 2011 : 355). Maka dari itu aksentuasi kontemporer dapat dimaknai sebagai aksentuasi pada sebuah busana yang terdapat pada masa kini, diciptakan pada masa kini, sehingga aksentuasi tersebut mengikuti zaman yang ada pada saat ini.

Fotografi menjadi media visualisasi dari pengkaryaan. Fotografi *fashion* menjadi *genre* yang diambil, karena karya menampilkan busana rancangan Phillip Iswardono, di mana fokus utama karya ada pada busana tersebut, dalam pengertiannya busana sendiri merupakan segala sesuatu yang dikenakan manusia dari ujung kaki hingga ujung kepala (Yusmerita dan Ernawati dalam Sedana, 2015 : 11). Maka dari itu pemilihan *genre* fotografi *fashion* dirasa tepat, mengingat fotografi *fashion* merupakan salah satu klasifikasi dari banyaknya jenis fotografi.

Fotografi sendiri sekarang sulit dilepaskan dari keseharian manusia,

begitu banyak hal yang bersumber pada fotografi khususnya di bidang periklanan, entah itu di baliho dan juga majalah. Tanpa disadari setiap mata memandangi fotografi selalu ada dengan formatnya masing-masing, sehingga secara tidak langsung kehidupan kita dikelilingi oleh fotografi (Soedjono, 2007 : 25). Begitu pula dengan fotografi *fashion* yang akan selalu ada, mengingat *fashion* akan selalu ada dan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Pada awalnya foto *fashion* hanya digunakan sebagai media yang bersifat komersial, seiring waktu foto *fashion* berkembang dan dapat menjadi sebuah karya seni (Adimodel, 2012:12), oleh karena pada penciptaan karya, tidak hanya bersifat komersial tetapi juga memiliki unsur seni dengan berlandaskan pada unsur estetika.

Penciptaan karya tentunya berdasarkan pada ketertarikan pada dunia *fashion* dengan berbagai pengalaman estetis yang didapat dari segi fotografi dan juga pengamatan terhadap dunia *fashion*, maka menciptakan karya dibidang *fashion* menjadi tujuan penciptaan karya dengan mengusung kain asli

Indonesia yang telah memiliki nilai sejarah yang panjang. Dengan hal tersebutlah muncul keinginan untuk menampilkan lurik kontemporer kepada masyarakat luas dengan harapan memberikan wawasan mengenai busana lurik kontemporer. Dengan terwujudnya hal tersebut manfaat yang didapat adalah, pengetahuan bahwa lurik merupakan kain tradisional dapat menjadi tren *fashion* yang mengikuti zaman, sehingga lurik dengan perkembangannya di dunia *fashion* tidak akan sirna begitu saja.

Kain lurik yang diciptakan disini memiliki unsur etnik yaitu sebuah budaya yang terkandung di dalamnya hal ini mengingat lurik merupakan salah satu warisan budaya di bidang busana. Dipadukan dengan unsur modern, lurik diolah menjadi busana yang tampil mengikuti zaman. Dengan konsep busana yang modern maka untuk konsep penciptaan fotografi juga menggunakan konsep yang terkesan modern tetapi tidak meninggalkan detail dari kain lurik yang akan menjadi objek utama. Kolaborasi yang berarti harus menyatukan dua pikiran menjadikan semua proses harus

dipikirkan secara matang, agar kedua belah pihak merasa puas dengan hasil yang telah diciptakan. Phillip Iswardono selaku *fashion* desainer yang bersedia berkolaborasi, juga sangat antusias dalam perencanaan terwujudnya karya yang akan tercipta. Dengan pengalaman yang dimilikinya di bidang *fashion* yang sudah tidak diragukan lagi dan karyanya yang sudah diyaniki di kalangan desainer, kualitas karya yang diciptakan dapat menjadi maksimal.

Pemilihan model akan mengenakan busana lurik rancangan Phillip Iswardono sangat diperhatikan. Tidak ingin hasilnya mengecewakan, pemilihan model langsung diambil dari salah satu sekolah model yang ternama di Yogyakarta dengan pengalaman yang sudah banyak dalam kegiatan *photoshoot* yang akan dilakukan. *Make up* pun diperhatikan dengan mendetail dipadukan dengan konsep kontemporer yang diusung. Makeup tidak dibuat *menor*, tetapi harus tampak elegan. Penataan rambut pun tidak terkesan biasa saja dan diperhatikan secara mendetail.

Setiap penciptaan karya tentunya ada maksud dan tujuan

dengan juga landasan yang menjadi acuan setiap terciptanya karya. "Penciptaan karya fotografi bisa didasarkan untuk berbagai kepentingan dengan menyebutnya sebagai medium 'penyampai pesan' (*message carrier*) bagi tujuan tertentu" (Soedjono, 2001:27). Tujuan penciptaan karya tentunya memberikan wawasan baru mengenai lurik kontemporer, agar pemikiran mengenai lurik tidak hanya berkesan tradisional dan ketinggalan zaman. Fotografi *fashion* yang menjadi media akan menampilkan busana lurik dengan berbagai teknik dan konsep fotografi, tetapi fotografi tidak selalu mengenai teknis yang ada, banyak hal diluar teknis yang penting dalam melakukan sebuah pemotretan *fashion* karena pada foto *fashion* tidak hanya berhubungan dengan benda mati tetapi juga manusia yang meliputi pemotretan yang dilakukan, foto *fashion* yang berkualitas tidak hanya mengenai komposisi, teknik, model yang cantik, dan hasil yang gambar yang bagus, lebih dari foto *fashion* yang melibatkan model harus mempunyai unsur rasa, sehingga foto yang hadir lebih berbicara dan mempunyai jiwa ( Triadi, 2015 : 24 ).

dalam bukunya yang berjudul *Lighting for Fashion* Adi model menyampaikan “kini semakin hari *fashion photography* tidak hanya menampilkan detail busana saja, tetapi telah berkembang pesat dan menjadi suatu tren yang menampilkan konsep dan cerita yang ingin divisualisasikan (Model, 2009 : 4).

Selain Fotografi *fashion* yang menjadi landasan untuk terciptanya karya, nilai estetis atau pun estetika juga menjadi landasan. Sebuah karya seni terkadang identik dengan yang namanya keindahan, entah itu karya visual seperti lukisan dan foto, atau pun karya tiga dimensi berupa patung, bangunan atau pun lainnya. Meski keindahan itu objektif dan setiap orang memiliki kerteria keindahan yang berbeda. Penciptaan karya apa pun pasti akan ada nilai estetisnya tersendiri, karena nilai estetis pertama datang dari panca indra manusia. “Estetika yang berasal dari Bahasa Yunani “aisthetika” berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancaindra. Oleh karena itu, estetika sering diartikan sebagai persepsi indra (sense of perception) (Kartika & Perwira, 2004 : 5).

Fotografi merupakan karya visual yang dapat langsung dinikmati oleh panca indra dan dapat menimbulkan nilai estetis bagi penikmatnya. Estetika fotografi tidak lepas dari kaidah nilai seni rupa, mengingat fotografi masuk dalam domain seni rupa. Tetapi fotografi memiliki nilai dan kosa estetisnya tersendiri. Perlu banyak dilakukan berbagai eksperimentasi dalam setiap pemotretan tidak lain bertujuan mencari hasil terbaik dan mendapat berbagai ragam alternative tampilan estetika yang berbeda (Soedjono, 2007 : 7-8)

Sebuah rancangan busana juga tidak dibuat secara sembarangan, akan ada nilai estetis yang terkandung didalamnya. Berbagai pengalaman yang dimiliki *fashion* desainer tentu akan mempengaruhi rasa estetis yang dimilikinya. Perkembangan *fashion* yang sangat cepat tentunya akan mempengaruhi estetika pada setiap gaya *fashion* yang terus berkembang, karena akan selalu ada eksplorasi baru yang dilakukan oleh para desainer.

Lurik yang merupakan warisan budaya tentunya juga berkembang di zaman sekarang, dengan begitu nilai estetis dari kain lurik pun juga ikut

berkembang, dari yang hanya dipakai untuk baju rumahan pada zaman dahulu, sekarang menjadi sebuah busana yang dapat dipakai kemana saja dan dalam acara apa saja. Alih fungsi itu lah yang menunjukkan nilai estetika pada lurik mengalami perubahan dan juga akan terus dapat berkembang.

Pada masa dahulu pulau Jawa merupakan salah satu daerah penghasil kain tenun, hampir sebagian besar pulau Jawa memproduksi kain tenun diantaranya adalah Solo, Tuban, Kudus, Banyumas, Cirebon, Pedan, Wonogiri, Madura dan Yogyakarta, Marah dalam (Wulandari, 1989/1990:23). Lurik pernah mengalami kejayaannya dan menjadi sebuah ikon salah satu daerah di Jawa Tengah yaitu Klaten. Lambat laun kepopuleran kain lurik bergeser karena hal tersebut dipengaruhi oleh maraknya kain bermotif lurik yang dihasilkan oleh alat tenun mesin (ATM) (Wulandari, 2009 : 11).

Lurik yang pada era sekarang sudah banyak diminati kembali oleh orang banyak hal tersebut tidak lepas dari para desainer yang terus berkreasi dengan lurik yang diolah

terus menjadi sebuah busana yang menarik untuk di kenakan. Lurik *modern* dengan variasi yang beragam dan didukung media promosi yang pastinya tidak lepas dari fotografi semakin banyak orang akan mengenal lurik *modern*. “Perkembangan fashion di Indonesia memberikan peluang untuk mengeksplorasi keindahan kain lurik. Kain ini dapat ditampilkan dengan gaya *modern* tanpa menghilangkan kesan klasik, etnik dan makna filosofis yang terkandung dalam kain tersebut” (Musman, 2015:115).

Terciptanya kain lurik tidak lepas dari pembuatannya sejarah pembuatannya sendiri mulai dari pewarnaan kain hingga penenunan yang dilakukan, sehingga nantinya akan menjadi sebuah kain lurik yang dapat diolah menjadi sebuah busana yang akan dipadukan dengan berbagai aksesoris dan akses yang dipadu padakan oleh desainer. Pembuatan sebuah kain lurik pada masa lalu menggunakan sebuah alat yang bernama gedog dialat tersebut benang katun yang telah dipintal akan dijadikan selebar kain (Musman, 2015:115).

Fotografi pada proses tidak akan lepas dengan komposisi, karena untuk menghasilkan foto yang bagus sangat diperhatikan mengenai komposisi yang dipilih. Foto dengan objek yang sudah bagus tetapi kurang tepat saat pemilihan komposisi akan menghasilkan sebuah foto yang kurang bagus. Komposisi merupakan salah satu menunjang yang akan berpengaruh terhadap hasil sebuah foto, foto yang biasa saja dapat menjadi menarik apa bila memiliki komposisi yang baik. Pada dasarnya komposisi tidak ada aturan mutlak, tetapi komposisi yang baik akan membuat penikmat foto akan lebih nyaman dalam melihat karya yang disajikan, dalam buku yang berjudul memotret model Asian Style Yedija Luhur dalam bab komposisi mengatakan “selain warna, komposisi dalam memotret adalah hal yang sangat penting. Aspek yang mempengaruhi komposisi yaitu dept of field (dipengaruhi oleh diafragma lensa). Perspektif/dimensi (dipengaruhi dari focal length lensa), peletakan subjek foto antara foreground, background, dsb” (luhur, 2013:12).

Komposisi adalah seni menyusun elemen dalam *frame* yang membuat suatu foto tampak enak dipandang. Memilih elemen yang akan digunakan dan mengkomposisikannya adalah keputusan anda. Garis dan bentuk adalah elemen penting dalam komposisi (excel, 2012 : 81).

Pemotretan yang akan dilakukan berlokasi di studio *indoor*, pemahaman mengenai tata lampu sangat diperlukan untuk menghasilkan foto yang sesuai konsep. Perencanaan tatalampu sangat diperhatikan penggunaan aksesoris pada lampu dipikir secara matang karena teknik tata lampu akan sangat berpengaruh terhadap hasil foto, apa bila tata lampu yang diaplikasikan salah pada saat pemotretan maka hasilnya pun akan tidak sesuai konsep awal yang telah direncanakan. Penggunaan aksesoris pada lampu dipilih sesuai dengan kebutuhan dan konsep karena hasil jatuhnya cahaya akan sangat dipengaruhi oleh aksesoris yang digunakan, karena lighting pasti kan memancarkan sinar yang terang tetapi karakter cahaya dihasilkan dari

aksesori yang dipasangkan pada lighting (Kelby, 2012 : xxi).

Pemilihan penggunaan cahaya keras atau halus tidak kalah penting kembali lagi keras dan lembut cahaya yang akan jatuh pada objek utama akan mempengaruhi konsep yang telah dirancang, karakter ristik cahaya keras adalah gradasi gelap terang yang begitu terlihat, kontras yang ditimbulkan juga sangat terasa, sedangangkan apa bila menggunakan cahaya yang halus gradasi antara bayangan dan *highlight* akan halus, pantulan yang dihasilkan juga akan halus (Dharsito, 2014: 86-87)

Mengingat pemotretan yang akan dilakukan didalam studio ada point yang tidak kalah penting yaitu penempatan posisi *lighting* ada tiga inti penempatan *lighting*, *key light* ditempatkan pada inti dari jatuhnya sumber cahaya utama pada objek, *fill in light* mengisi sisi lain dari objek utama kebanyakan penggunaanya untuk mengisi bayangan yang ada pada objek utama, mengingat pada pemotretan menggunakan objek manusia maka *rim light* yang fungsinya untuk memberikan efek cahaya pada rambut model.

Pada tahap penciptaan karya juga diperlukan sebuah tinjauan karya agar karya yang diciptakan memiliki acuan visual akan seperti apa karya yang diciptakan, berikut fotografer dan foto acuan dalam penciptaan karya.



Gambar 1

Karya : Ryan Tandya

([https://www.instagram.com/B0C6\\_CyB5wl/](https://www.instagram.com/B0C6_CyB5wl/), diakses pada tanggal 2 Oktober 2019, pukul 21.00)

Foto di atas adalah karya dari fotografer Ryan Tandya yang tergabung dalam NPM *Photography* yang merupakan sebuah artis kreatif dan konsultasi media. Foto tersebut digunakan oleh salah satu majalah

*fashion* ternama di Indonesia yaitu Bazaar Indonesia. Foto tersebut sudah jelas digunakan untuk sebuah iklan fashion yang menampilkan keseluruhan busana dari atas hingga bawah. Pemilihan model perempuan pada foto disesuaikan dengan busana yang dikenakan. Busana yang dikenakan memiliki warna dominan hitam yang berkesan elegan. Pada teknis foto dapat terlihat pemilihan *background* warna orange yang memiliki kesan kontras dengan busana. Pemilihan penempatan lighting terlihat dari 45° terlihat dari bayangan yang jatuh. Penggunaan *lighting* tidak hanya satu buah karena pada bagian sebelahnya tidak terlalu gelap. Penggunaan *reflector* pun untuk memantulkan cahaya juga digunakan dalam foto diatas. Komposisi yang digunakan adalah *center* di mana posisi objek utama berada pada bagian tengah *frame*.

Foto acuan gambar 1 tersebut digunakan sebagai tinjauan karya tugas akhir dari konsep *lighting* yang digunakan dan juga pemilihan *background* pada foto. *Lighting* yang digunakan sangat cocok pada konsep busana ini, di mana detail busana masih terlihat jelas walaupun

pengambilan fotonya *full* badan, dan juga pemilihan latar belakang yang kontras dengan busana menjadikannya *point of interest* yang menonjol pada foto tersebut.



Gambar 2

Karya : Mulyadi Saputra  
(<https://www.instagram.com/p/Bv6Hx6rDkHB/?igshid=x6yo30ozgxcx>, diases pada tanggal 3 Oktober 2019, Pukul 20.00 WIB)

Karya foto di atas adalah tugas akhir dari Mulyadi Saputra mahasiswa Institut Seni Indonesia angkatan 2012. Dalam tugas akhirnya yang berjudul “Kain Lurik Hitam Putih Sebagai Objek Penciptaan Fotografi *Fashion*” mengandung tema yang hampir sama yaitu mengangkat kain

lurik sebagai objek penciptaan. Pada foto referensi di atas ditampilkan busana lurik berwarna putih dengan garis-garis vertikal warna hitam, pengambilan foto secara *close up* dan cahaya yang dipilih adalah *soft light* yang terlihat dari bayangan lembut yang jatuh pada bagian leher model. Pemilihan *background* berwarna hitam dan juga baju yang berwarna putih memberikan kesan kontras antara objek utama dan juga *background*.

Pemilihan foto tersebut mejadi referensi karena ada kesamaan pemilihan desainer dalam pengkaryaan dalam tema foto referensi lebih mengangkat mengenai lurik hitam putih. Perbedaan dengan karya yang diciptakan adalah lurik lebih beragam tidak hanya mengenai lurik hitam putih tetapi juga lurik yang memiliki warna yang cerah dan lebih terlihat kontemporer dalam susunan busana yang ditampilkan.



Gambar 3

Karya Adi Model

(<httpswww.instagram.comBo04ERIFLXE>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2019 pukul 08.45)

Karya foto di atas adalah milik Adi model yang merupakan fotografer dan juga penulis buku fotografi yang banyak membahas mengenai teknik dan tips fotografi. Foto tersebut juga bisa digolongkan ke dalam *fashion* fotografi, di mana busana yang dikenakan model perempuan masih terlihat detailnya walaupun dengan tata cahaya yang cenderung gelap dan kesan *lighting* yang berwarna merah. Konsep teknis yang ada dalam foto tersebut adalah penggunaan kaca bening transparan yang disemprot air sehingga pada foto tersebut ada detail bintik air yang menarik. Konsep *lighting* pun ditata sedemikian rupa yang terkesan dramatik. Untuk

*lighting* dalam foto tersebut digunakan dua buah lampu dari sisi kiri yang menggunakan softbox dan juga dari kanan dengan ditambahkan filter merah. Pada tinjauan karya dari foto Adi Model tersebut yang dijadikan acuan adalah bagaimana memadukan *lighting* dengan filter warna dan membuat foto yang dramatik tetapi masih bisa memperlihatkan detail dari busana yang dikenakan oleh model.

## **METODE PENCIPTAAN**

Penciptaan karya melalui beberapa metode yang dilakukan, metode tersebut sebagai berikut :

### 1. Eksplorasi

Tahap eksplorasi adalah tahap awal dalam pengkaryaan. Dalam tahap ini riset dan pengumpulan ide dilakukan. Pencarian buku mengenai lurik, mencari referensi dari berbagai media dilalui di tahap eksplorasi ini. Beberapa hal tersebut selanjutnya menimbulkan berbagai ide yang muncul, tetapi ide tersebut masih mentah dan beberapa masih

di awang-awang. Menghubungi Phillip Iswardono dan menawarkan kerjasama dalam membuat karya bersama juga menjadi bagian kerja tahap awal.

### 2. Wawancara

Pada tahap ini wawancara diperlukan mengingat Phillip merupakan sumber dari data yang utama. Wawancara tidak dilakukan dengan tanya jawab formal namun dengan cara mengobrol santai, sehingga tanya jawab dapat berlangsung dengan santai tetapi tidak keluar dari inti untuk mencari data yang diperlukan untuk penulisan dan juga untuk konsep pemotretan yang akan dilakukan.

### 3. Perancangan

Sebelum melakukan sebuah pemotretan dilakukan terlebih dahulu perancangan yang matang agar Pemotretan, berlangsung dengan efisien. Perencanaan

pemotretan melalui beberapa tahap, yang dimulai dengan pembuatan *storyboard* guna memberi gambaran posisi *lighting* dan juga model saat berada di *set* pemotretan. Dalam *storyboard* juga diberikan referensi yang menggambarkan seperti apa visual foto yang ingin diciptakan. Tahap perancangan juga menentukan model yang akan dipakai saat pemotretan. Pemilihan model dilakukan dengan perundingan untuk mendapatkan model yang sesuai dengan busana rancangan Phillip Iswardono dan juga konsep foto yang akan diciptakan. Menentukan *make up artist* juga dilakukan di tahap ini, yang dilanjutkan dengan mendiskusikan pemilihan *make up* yang akan dikenakan dan juga tatanan rambut yang ingin

diterapkan pada saat pemotretan.

#### 4. Produksi

Pada tahap produksi inilah semua ide dan konsep yang telah dibuat dipraktikkan. Produksi dilakukan di *studio/indoor* mengikuti semua yang telah disepakati dan juga *storyboard* yang telah dibuat. Tidak semua pemotretan sesuai dengan yang telah terkonsep dalam *storyboard*, namun dilakukan beberapa improvisasi yang tidak keluar dari benang merah yang telah ditentukan.

### **PEMBAHASAN**

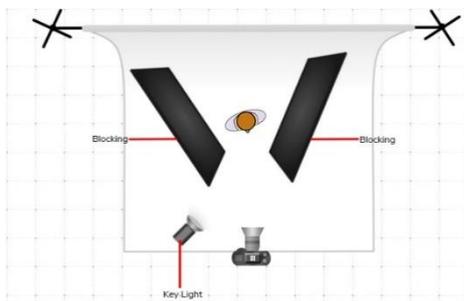
Penciptaan karya fotografi *fashion* yang mengusung lurik sebagai objek utama dengan berkolaborasi dengan Phillip Iswardono, menggunakan beberapa konsep fotografi yang disesuaikan dengan busana yang ditampilkan, agar konsep dan juga busana yang ditampilkan dalam foto dapat sesuai dengan konsep.



Karya 1. *Folk Black and White*  
Cetak kertas foto *glossy*  
40 x 60 cm  
2019

Data teknis

Kamera : Sony Alpha 7 Mark II  
Lensa : Sony 24-70mm f/2.8  
ISO : 100  
Kecepatan : 125  
Diafragma : f/11  
Lokasi : KOI 5 Studio



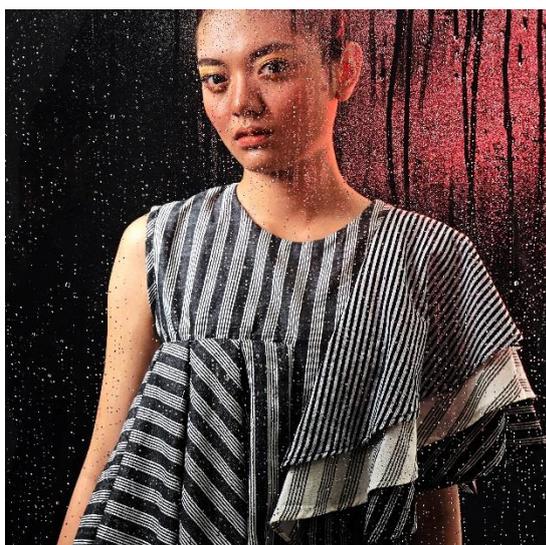
Keterangan Diagram :

Kamera : 0°  
*Key Light* : 330° Standad Reflector  
Properti : 2 *Blocking* hitam, posisi  
270° dan 90°

Karya ini ditampilkan dengan busana yang tetap pada warna aslinya sedangkan model dan juga *background* hitam putih. Foto dibuat seolah model baru keluar dari sisi gelap menuju kearah yang lebih terang. Tujuan dari konsep tersebut adalah ingin menonjolkan busana yang dikenakan sehingga *focus* utama tetap pada busana yang digunakan. Untuk menghasilkan efek bayangan gelap digunakan *styrofoam* berwarna hitam untuk meminimalisir cahaya yang masuk. Sedangkan *lighting* tidak menggunakan aksesoris apapun, sehingga menghasilkan cahaya yang keras. Kesan yang ingin ditampilkan pada karya diatas adalah kesan elegan dari busana dan dengan menggunakan *selective color* maka pusat utama ada pada busana merah yang sudah memberikan kesan elegan dan dinamis maka konsep foto juga diciptakan minimalis tetapi tetap pada konsep yang dikenakan oleh model, dimanamis ditunjukkan dengan pose model yang berjalan. Dengan mengusung kolek dari Phillip Iswadono yang bertajuk *Folk Lorek* proses kreatif dari penciptaan karya adalah memilih penempatan *blocking* cahaya yang tepat dengan tujuan

objek utama masih menjadi *focus* utama.

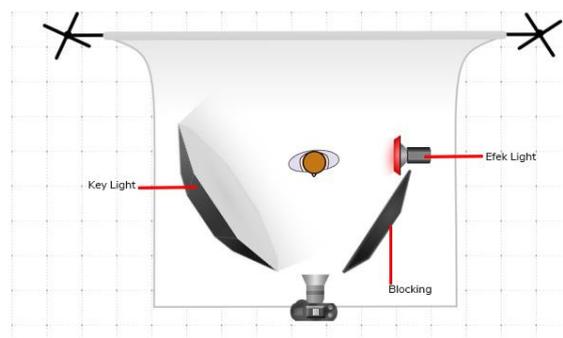
Pemotretan tidak langsung menggunakan metode *selective color*, tetapi melalui proses olah digital, foto yang tadinya berwarna dijadikan hitam putih lalu di masking pada busana yang berwarna merah, sehingga terseleksi lah warna merah yang ada pada busana tersebut.



Karya 2. *Splash*  
Cetak kertas foto *glossy*  
60 x 60 cm  
2019

Data teknis

Kamera : Sony Alpha 7 Mark II  
Lensa : Sony 24-70mm f/2.8  
ISO : 200  
Kecepatan : 125  
Diafragma : f/10  
Lokasi : Studio Foto Kampus ISI  
Yogyakarta



Ketengan Diagram :

*Key Light* : 330°, Oktagon

*Efek Light* : 90° Standard Reflektor  
+ Gel merah

*Blocking* : 40°

Karya diatas menggunakan efek seolah model berada pada balik kaca yang berembun dan berair. Untuk membuat efek kaya dan air, bahan yang digunakan bukan kaca tetapi mika bening berukuran sisi terpanjang 3 meter, efek air dihasilkan menggunakan semprotan tanaman agar air merata saat disemprotkan ke mika. Model yang menggunakan busana nuansa hitam putih dengan menonjolkan aksennya pada lengan sebelah kiri dengan perpotongan beberapa -layer pada karya ini ingin dibuat berkesan dramatis. Kesan dramatis dibuat dengan kombinasi dua lampu dengan aksesoris octagon ukuran 180cm dan juga standard

reflector dengan menggunakan gel warna merah, untuk menunjang kesan dramatis digunakan background hitam.

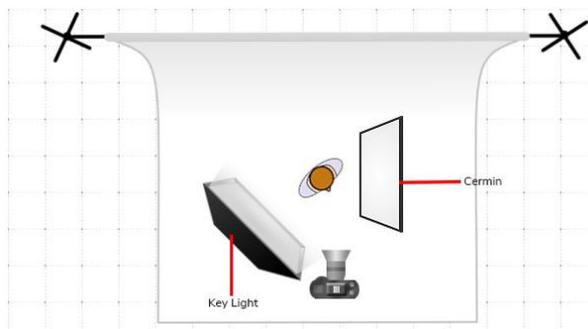
Busana yang digunakan oleh model merupakan salah satu koleksi dari Phillip Iswadonoro yang bertema *Monochrome*, pada busana tema *monochrome* banyak menggunakan perpaduan warna hitam putih pada desain busana, bahan dasar lurik adalah lurik Tlingsing yang berasal dari Klaten, Jawa tengah. Pada busana *monochrome* kebanyakan lurik yang digunakan adalah lurik Tlingsing.



Karya 3. *Elegant Look*  
Cetak kertas foto glossy  
40 x 60 cm  
2019

Data teknis  
Kamera : Sony Alpha 7 Mark II  
Lensa : Sony 24-70mm f/2.8  
ISO : 400

Kecepatan : 125  
Diafragma : f/11  
Lokasi : KOI 5 Studio



Keterangan Diagram :

*Key Light* : 330° Softbox  
Properti : 90°, Cermin 165 x 120 cm

Pada karya diatas model wanita menggunakan baju orange dengan dalaman hitam putih yang juga merupakan aksen lurik yang terdapat pada tampilan busana, terdapat aksesoris tambahan pada kepala model yang memiliki beberapa kombinasi warna, untuk bawahan pun masih menggunakan lurik. Pada foto karya diatas menggunakan aksesoris tambahan berupa cermin berukuran 165x125 cm, cermin dimaksudkan untuk membuat efek refleksi pada subjek utama, refleksi yang dihasilkan dengan menggunakan cermin terkesan lebih jelas. *Lighting* menggunakan satu buah dengan aksesoris *softbox* agar menghasilkan cahaya yang rata dan

halus pada hasil foto. Busana yang unik dengan konsep refleksi yang unik pula menambah kesan unik pada karya. Keuikan pada karya tidak mengubah *focus* pada subjek utama yaitu model yang menggunakan busana tersebut. Busana yang ditampilkan dengan ikat kepala yang dililit dikepala menjadi daya Tarik juga pada ke unikan busana dan juga karya foto.

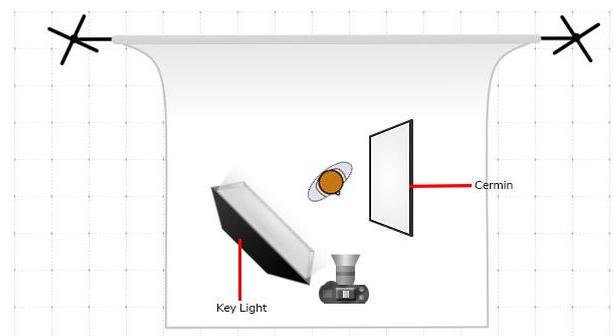
Menghadirkan salah satu koleksi Phillip Iswardono bertajuk Folk Lorek yang memiliki warna dalam setiap busana, busana yang bahan dasarnya dari lurik Pringgasela dalam visualisasinya menggunakan kaca tersebut, dilakukan observasi agar tidak terjadi pantulan selain pantulan dari model, pada proses editing hanya membersihkan bagian-bagian yang kotor, dan juga memperbaiki gelap terang serta warna.



Karya 4. *Rik Mirror*  
Cetak kertas foto glossy  
40 x 60 cm  
2019

Data teknis

Kamera : Sony Alpha 7 Mark II  
Lensa : Sony 24-70mm f/2.8  
ISO : 400  
Kecepatan : 125  
Diafragma : f/11  
Lokasi : KOI 5 Studio



Keterangan Diagram :

*Key Light* : 330° Softbox  
Properti : 90°, Cermin 165 x 120 cm

Busana lurik yang dikenakan oleh model memiliki perpaduan warna merah dan hitam putih, penggunaan bahan lurik terlihat begitu dominan

dengan warna hitam putih. Pada foto karya diatas menggunakan aksesoris tambahan berupa cermin berukuran 165x125 cm, cermin dimaksudkan untuk membuat efek refleksi pada subjek utama, refleksi yang dihasilkan dengan menggunakan cermin terkesan lebih jelas. *Lighting* menggunakan satu buah dengan aksesoris *softbox* agar menghasilkan cahaya yang rata dan halus pada hasil foto. Jarak *lighting* dengan subjek utama tidak terlalu dekat agar tetap menghasilkan shadow pada foto. Penggunaan refleksi dengan tujuan menambah kesan modern tetapi unik pada karya tersebut, dengan busana yang dikenakan model yang tergolong unik dengan aksen yang dimilikinya. Busana yang terlihat elegan tidak tertutup dengan konsep refleksi yang digunakan pada foto tersebut.

Menghadirkan salah satu koleksi Phillip Iwardono bertajuk *Folk Lorek* yang memiliki warna dalam setiap busana, busana yang bahan dasarnya dari lurik Pringgasela dalam visualisasinya menggunakan kaca tersebut, dilakukan observasi agar tidak terjadi pantulan selain pantulan dari model, pada proses editing hanya membersihkan bagian-bagian yang

kotor saya, dan juga memperbaiki gelap terang serta warna.



Karya 5. Gerak Lurik

Cetak kertas foto *glossy*  
40 x 60 cm  
2019

Data teknis

Kamera : Sony Alpha 7 Mark II  
Lensa : Sony 24-70mm f/2.8  
ISO : 250  
Kecepatan : 125  
Diafragma : f/11  
Lokasi : KOI5 Studio

Keterangan Diagram :

*Key Light* : 0° *Softbox*

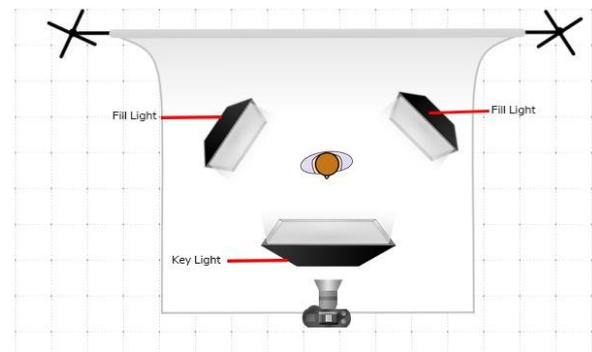
*Fill Light* : 140° *Softbox*

*Fill Light* : 220° *Softbox*

Karya diatas memperlihatkan gerakan oleh model pria agar foto tidak kaku, gerakan mengibas dilakukan dengan tujuan untuk lebih memperlihatkan busana yang dikenakan, aksen lurik pada busana tersebut sangat dominan dengan aksen warna merah di beberapa bagian membuat baju terkesan elegan. Pada karya diatas penggunaan lampu menggunakan tiga softbox dengan sudut *key light* 0° dan dua lampu pendukung disudut 140° dan juga 240°.

Proses kreatif yang dilakukan pada karya foto diatas adalah bagaimana lurik dapat terlihat dinamis karena busana terlihat lebar, maka dari itu pemilihan *pose* dengan cara bergerak, dengan mengibaskan busana yang digunakan, sehingga detail dalam busana juga terlihat. Proses editing dilakukan untuk membersihkan bagian-bagian yang kotor pada foto, melakukan editing terang gelap agar foto lebih terlihat sesuai dengan yang dibayangkan.

Pada karya foto diatas busana yang



digunakan berasal dari koleksi Phillip Iswardono yang bertema *Folk Lorek* dengan bahan kain lurik yang diambil dari Lombok, lurik tersebut bernama lurik Pringgasela karena berasal dari daerah yang bernama Pringgasela.

#### **SIMPULAN**

Aksentuasi Kontemporer Busana Lurik Karya Phillip Iswardono dalam Fotografi *Fashion* yang menjadi tema dari penciptaan karya dapat disimpulkan sesuai dengan apa yang dituju, memperkenalkan lurik kontemporer ke ranah yang lebih luas melalui media fotografi dengan menampilkannya disebuah pameran, sehingga masyarakat yang belum mengetahui lurik kontemporer akan mempunyai wawasan baru mengenai lurik pada zaman sekarang yang sudah menjelma menjadi *trend fashion*, sehingga lurik tidak hanya dikenal dengan kain tradisional yang memiliki corak saja.

Proses produksi karya tidak banyak mengalami kendala, karena didukung para *professional* pada bidangnya masing-masing, Phillip Iswardono pada saat produksi membantu memberikan masukan dan info pada saat proses pemotretan, sehingga tidak keluar dari tema dan konsep yang diinginkan, yaitu tetap menjaga karakteristik dari setiap busana yang ditampilkan.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terciptanya karya tidak lepas dari banyak bantuan orang-orang yang telah meluangkan waktu serta tenaga untuk membantu terciptanya karya dari awal hingga akhir, maka dari penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Allah SWT atas segala rahmat, kelancaran dan karunia-Nya
2. Ibunda tercinta yang telah memberikan segala cinta dan kasih sayang dan selalu memberikan semangat dorongan untuk selalu menyelesaikan tugas akhir dalam kurun waktu dua semester.
3. Dr. Irwandi, M.Sn., ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta, dan selaku dosen pembimbing dalam tugas akhir yang selalu memberikan

masukan dan saran pada setiap proses pengerjaan tugas akhir.

4. Kusrini, S.Sos., M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang selalu mendukung dan memberikan kritik saran dan juga masukan pada tugas akhir ini.

5. Phillip Iswardono, selaku desainer yang telah bersedia berkolaborasi untuk tugas akhir ini dan juga memberikan kritik saran untuk tugas akhir ini.

6. Muhammd Harits Fadli, Nurman Aditama, Donny Herry, Adji, Anton, dan Ikhsan Sebagai teman dan sahabat yang selalu setia membantu proses kelancaran dalam pelaksanaan produksi.

7. Trisha Herliana, Firdanisa dan Aldrin yang telah bersuka rela menjadi model dalam terwujudnya tugas akhir ini.

8. Asmat Pro, selaku management model yang telah memberikan refrensi model terbaiknya untuk menjadi model dalam pemotretan.

Segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi kemajuan

penciptaan karya berikutnya. Semoga karya seni tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi khalayak luas.

### **Kepustakaan**

Dharsito, Wahyu. 2014. *Basic Lighting for Photography*. Jakarta:PT Elex Media Komtindo.

Junaedi, Deni. 2017. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv

Kartika, Dharsono Sony dan Nanang Ganda Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

Kelby, Scott.2012. *Lighting it Shoot it Retouch it*. Jakarta: PT Elex Media Komtindo.

Model, Adi.2009. *Lighting for Fashion: Indoor Lighitng*. Jakarta: PT Elex Media Komtindo.

Musman, Asti. 2015. *Lurik: Pesona, Ragam & Filosofi*. Yogyakarta: ANDI

Soedjono, Soeprapto.2017. *Pot-Pouri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.

Susanto, Mikke.2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt.

Sukandi I Made, Kurniati, dan Utami. 2018. *Teknik dan Pengembangan Desain Tenun Lurik*. Yogyakarta:BP ISI Yogyakarta.

Wulandari, Arti. 2009. *Lurik Padan Sebagai Objek Penciptaan*

*Fotografi Ekspresi*. Tesis. Tesis. Yogyakarta. Institut Seni Indonesia.

Triadi, Darwis, 2015. *Emosi Sebuah Foto*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo.